

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka Film

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang tidak akan pernah bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Dengan komunikasi, manusia dapat saling mengenal, saling kontak, dengan yang lain sehingga terjadi pertukaran informasi, ide, dan pengalaman.

Secara etimologis, komunikasi berasal dari perkataan latin “*communication*”. Istilah ini berasal dari kata “*communis*” yang berarti sama, maksudnya sama makna atau sama arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan¹⁵

Selain itu, media film dapat memberi gambaran yang konkrit mengenai orang-orang dalam suatu keadaan, yang tadinya hanya dapat dibaca dalam buku atau cara hidup yang berbeda dari para penontonnya.¹⁶

Berbeda dengan membaca buku yang memerlukan daya pikir yang aktif, film tidak demikian. Penonton film bersifat pasif. Kepada mereka disajikan cerita yang sudah masak. Penonton hanya tinggal menikmatinya.¹⁷

Agar dapat memberikan pengaruh yang baik kepada penonton, perlu disajikan film-film yang bermutu. Suatu film akan dapat disebut

¹⁵ Onong U. Effendy, *Ilmu Teori, dan Filsafat Komunikasi*, P.T. Citra Aditya

¹⁶ -----, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, Alumni, Bandung, 1981, hal. 192.

¹⁷ Op. Cit. hal. 207

sebagai film yang bermutu apabila memenuhi beberapa kriteria, antara lain :

a. Memenuhi Trifungsi Film.

Fungsi film adalah hiburan, pendidikan, dan penerangan. Film itu sendiri sudah merupakan sarana hiburan. Tujuan orang menonton film tentu untuk mencari hiburan, apakah film tersebut dapat membuat orang tertawa, mencurahkan air mata, atau membuat gemetar ketakutan. Seandainya suatu film telah membawa suatu pesan yang bersifat mendidik atau memberikan penerangan maka, film tersebut dapat dinilai telah memenuhi syarat lain dari film bermutu.

b. Konstruktif.

Film yang bersifat konstruktif adalah kebalikan dari film yang bersifat destruktif, yaitu film dimana perilaku si aktor atau aktris serba negatif dan hal tersebut ditiru oleh masyarakat. Seandainya sebuah film tidak mempertontonkan adegan-adegan seperti itu maka dapat dinilai telah memenuhi syarat lain dari film bermutu.

c. Artistik-etis-logis.

Film memang harus bersifat artistik, oleh karena itu film sering disebut sebagai hasil seni. Seandainya sebuah film membawakan cerita yang mengandung sebuah etika, penampilannya memang logis, maka film tersebut dapat dinilai telah memenuhi ciri ketiga dari kriteria film bermutu.

d. Persuasif.

Film bersifat persuasif adalah film yang ceritanya mengandung ajakan secara halus, dalam hal ini tentu saja ajakan untuk berpartisipasi dalam pembangunan, “*national and character building*”.¹⁸

Bagus tidaknya sebuah film tidak dapat hanya dinilai dari satu sisi saja karena film terdiri dari gambar, suara dan cerita. Ketiga unsur film tersebut merupakan modal dasar dalam pembuatan film yang berkualitas. Akan tetapi bukan berarti film yang berkualitas dapat laku di pasaran. Seberapa jauh penonton dapat menangkap arti dan isi film yang dilihatnya, sangat tergantung dari latar belakang kebudayaannya, pengalaman hidup, pendidikan, pengetahuan, dan perasaan film, kepekaan artistik dan kesadaran sosial mereka.¹⁹

Film sangat efektif sebagai media komunikasi visual karena dalam film terdapat komunikasi verbal dan non verbal. *Komunikasi verbal* ditandai dengan penggunaan bahasa sebagai dialog yang diucapkan para tokoh. Bahasa merupakan medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi, dan mengubah makna. Sedang *komunikasi non verbal* ditandai oleh pesan-pesan non verbal yang terdapat dalam adegan. Termasuk ke dalam pesan non verbal antara lain adalah gerak tubuh (*gesture*), ekspresi wajah (*facial expression*), cara pengucapan, gaya berpakaian,. Selain itu di dalam film

¹⁸ *Op Cit*, hal. 221.

¹⁹ Margija Mangunhardjana, SJ, *Mengenal Film*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1995, hal. 109.

juga terdapat unsur sinematografik yang lain seperti OST (*Original Sound Track*), *special effect*, *property*, dan lain-lain.

Keunggulan film sebagai media komunikasi massa karena film mempunyai ciri-ciri berikut ²⁰:

1. Sifat Informasi

Film lebih dapat menyajikan informasi yang matang dalam konteks yang relatif lebih utuh dan lengkap. Pesan-pesan film tidak bersifat topical dan terputus-putus tetapi dapat ditunjang oleh pengembangan masalah yang tuntas.

2. Kemampuan Distorsi

Sebagai media informasi, film dibatasi ruang dan waktu tertentu. Untuk mengatasinya media ini menggunakan “distorsi” dalam proses konstruksinya, baik di tingkat fotografi atau pun pemandu gambar yang dapat memampatkan informasi, membesarkan ruang atau melompat batas waktu.

3. Situasi Komunikasi

Film dapat membawakan situasi komunikasi yang khas dan menambah intensitas keterlibatan khalayak.

Film dapat menimbulkan keterlibatan yang seolah-

²⁰ M. Alwi Dahlan, *Film dalam Spektrum Tanggung Jawab Komunikasi Massa*, Seminar Kode Etik Produksi Film Nasional, Jakarta 4-8 Mei 1981, hal. 142-143.

olah sangat intim dengan memberikan gambaran wajah atau bagian badan yang sangat dekat.

4. Kredibilitas

Situasi komunikasi film dan keterlibatan emosional penonton dapat menambah kredibilitas pada suatu produk film. Karena penyajian film disertai oleh perangkat kehidupan yang mendukung (pranata sosial manusia dan perbuatannya serta hubungan antar peran dan sebagainya), umumnya penonton dengan mudah mempercayai keadaan yang digambarkan walaupun kadang-kadang tidak logis atau tidak berdasar kenyataan.

Sebagai media komunikasi massa, film mampu memberikan pengaruh yang kuat pada masyarakat. Film mengekspresikan budaya yang berasal dari interaksi antara pembuat film dan penontonnya. Selain itu, penciptaan sebuah film pada dasarnya berpangkal dari realitas masyarakat dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan kekuatan film dalam merefleksikan kehidupan masyarakat sehingga mampu memuat nilai budaya masyarakat.

Menurut Siegfried Kracauer, film-film suatu bangsa mencerminkan mentalitas bangsa itu lebih dari tercermin lewat media artistik lainnya. Ada dua alasan yang dikemukakan Kracauer untuk mendukung teorinya. *Pertama*, film adalah karya bersama artinya dalam proses pembuatannya sutradara juga

mengakomodasi sumbangan berbagai pihak. *Kedua*, film dibuat untuk orang banyak, sehingga film tidak bisa beranjak jauh dari masyarakat.²¹

Dilihat dari pendapat tersebut, film adalah sarana untuk memperlihatkan adanya hubungan manusia, peristiwa dan lingkungannya.

Film dapat berperan sebagai bahasa. Melalui gambar-gambar yang disajikan, film mengungkapkan maksudnya, menyampaikan pesan dan penonton berhubungan dengannya.²²

Pesan-pesan dalam sebuah film disampaikan melalui bahasa-bahasa film yang dikonstruksi melalui kode-kode serta konvensi-konvensi sinematografis yang “bekerja” seperti bahasa lisan ataupun tulisan dalam film diwakili oleh *camera movement, lighting, sound, mise and scene, dan editing*.

Sistem makna yang dimiliki oleh film selalu berkaitan dengan masyarakat yang menontonnya. Film sebagai media adalah produk yang akan diapresiasi oleh masing-masing individu berdasar kemampuan berpikirnya yang mungkin dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan yang dimilikinya sehingga film memiliki kemungkinan menghasilkan bias pemahaman. Perbedaan sudut pandang dan budaya yang dimiliki penonton dengan pembuat film adalah berbeda. Seperti dikatakan James M. Linton²³:

²¹ Salim Said, *Film Indonesia dan Masyarakat Indonesia: Berbagai Catatan*, Majalah PRISMA, no. 5 th. xvi, Mei 1987, hal. 24.

²² Skripsi S1, Hastuti Nurhidayat Dhina A., *Remaja dan Gaya Hidup (Studi Semiotik Tentang Gaya Hidup Remaja Dala Fil 5 Sehat 4 Sempurna)*, UNS, 2004

²³ Jowett & Linton, *Movies as Mass Communication*, Sage Publication, Beverly Hills. 1983, hal. 109.

Values presented in Hollywood films tend to resonate with the dominant beliefs, attitudes and values of American Society. In other world, the dominant ideology and society ten “popular US film operate as dramas of reassurance. The beliefs, attitudes and as to be reinforced by the ideology presented in its films.”

(Film-film Amerika yang terkenal dibuat seperti drama yang menenteramkan hati. Keyakinan, sikap, dan nilai-nilai dihadirkan dalam film Hollywood cenderung disesuaikan dengan keyakinan, sikap, dan nilai-nilai masyarakat/ bangsa Amerika yang berkuasa. Dengan kata lain, ideologi mesyarakat yang berkuasa cenderung diperkuat dengan ideologi yang dihadirkan dalam film-filmnya).

Dalam mempresentasikan realitas, film akan selalu terpengaruh oleh lingkungan sosial dan ideologi dimana film tersebut dibuat, dan akan berpengaruh pada kondisi masyarakatnya. Dalam waktu yang bersamaan film mengukuhkan satu interaksi reflektif antara representasi sinematik dan pengalaman kehidupan riil yang terjadi di luar layar.²⁴

. Interaksi ini dapat dikatakan merupakan interaksi antara masyarakat dan film, yaitu masyarakat dapat belajar melalui film, sedangkan film dapat merefleksikan kehidupan masyarakatnya.

Merefleksikan masyarakat menjadi syarat agar isi media massa dapat diterima khalayak. Dengan “paksaan” kepentingan komersial, pemilik media

²⁴ Budhy K. Zaman, *Masyarakat Sinematik*, Laporan Penelitian FISIPOL UGM, Yogyakarta, 1998, hal. 38.

akan berusaha memenuhi syaratnya untuk membuat media yang merefleksikan masyarakat demi menarik perhatian khalyak luas. Garth Jowett dan James M. Linton mengatakan ²⁵:

“It is more generally agreed mass media are capable of ‘reflecting’ society because they are forced by the commercial nature to provide a level of content which guarantee the wildest possible acceptance by the largest possible audience.”

(Merupakan suatu hal yang dimaklumi secara luas bahwa media massa mampu merefleksikan masyarakat karena mereka dipaksa oleh sifat komersial mereka untuk menyajikan suatu muatan isi yang menjamin penerimaan *audience* terhadap hal yang paling liar sekalipun dengan cakupan *audience* seluas mungkin).

Film tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, hal ini ditegaskan oleh Cristian Metz, yang mengatakan : *film is our product, the product of the people who watch it.* (Film adalah produk kita, produk dari orang yang melihatnya).²⁶

Namun film tidak semata-mata merefleksikan masyarakat, hal ini tercermin dalam pernyataan²⁷:

Film doesn’t reflect or even record reality like any other medium of representation, it construct any ‘represent’ its picture of its culture as well as by of the specific signifying practices of the medium.

²⁵ Jowett & Linton, *Op. Cit*, hal. 74

²⁶ skripsi Hastuti Nurhidayat Dhina A. *Remaja Dan Gaya Hidup (Studi Semiotik Tentang Gaya Hidup Remaja Dalam Film 5 Sehat 4 Sempurna)*, UNS, 2004

²⁷ Graeme Turner Turner, *Film as Social Practice*, Routledge, London, 1995, hal.74.

Film tidak merefleksikan atau merekam realita seperti pada bentuk-bentuk media representasi yang lain, film membangun suatu penyajian kembali gambaran realita melalui kode-kode, konvensi-konvensi, mitos, dan ideology dari kebudayaannya dan juga dari praktek-praktek khas sebagai penanda dari medium.

Berbeda dengan makna film sebagai refleksi dari realita yang hanya sekedar “memindahkan” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasar kode-kode, konvensi-konvensi dan ideology dari kebudayaannya.²⁸

Hal ini sesuai dengan Teori Masyarakat Massa (*Mass Society*) yang mengatakan bahwa “ Media menyuguhkan pandangan tentang dunia, semacam pengganti atau lingkungan-semu (*pseudo environment*) yang di satu pihak merupakan sarana ampuh untuk memanipulasi orang, tetapi di lain pihak merupakan alat bantu bagi kelanjutan ketenangan psikisnya dalam kondisi yang sulit”.²⁹

B. Perkawinan Poligami Dari Perspektif Perempuan

Ada berbagai definisi dan konsep perkawinan. Dalam Undang-Undang Perkawinan di Indonesia dinyatakan bahwa :

²⁸ Ibid

²⁹ Denis Mc. Quail, Teori Komunikasi Massa, Erlangga, Jakarta, 1996, hal. 62.

Perkawinan adalah ikatan lair batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa).³⁰

Poligami adalah ikatan perkawinan yang salah satu pihak (suami) mengawini beberapa (lebih dari satu) istri dalam waktu yang bersamaan.

Poligami (Yunani: *polus* = banyak; *gamos* = perkawinan) sebagai tema sentral. Mengacu pada Ensiklopedi Indonesia Edisi Khusus (terbitan tahun 1980), 'poligami adalah sebuah sistem perkawinan di mana seorang suami mempunyai lebih dari seorang istri dalam suatu saat. Dan, poligami pada umumnya terjadi pada orang-orang yang kaya, atau golongan yang mapan secara sosial dan ekonominya.³¹

Di Indonesia, masalah poligami mempunyai satu landasan hukum. Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pada hakikatnya menganut asas monogami, namun mungkin dilakukannya poligami. PP No. 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan UU No. 1 Tahun 1974 mengatur prosedur poligami bagi masyarakat umum. Sedang PP No. 10 Tahun 1983 jo PP No. 45 Tahun 1990 serta surat edaran No. 08/SE/83 khusus mengatur poligami bagi pegawai negeri sipil.

Asas poligami dimungkinkan dalam UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dengan syarat ketat.

³⁰ UU Perkawinan No. 1/1974, Bab 1, Pasal 1 via Rochayah Machali, *Wacana Poligami di Indonesia*, Mizan, Bandung, 2005, hal. xix).

³¹ www.suarakarya-online.com

Menurut Pasal 1 ayat (1) dan (2) UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, alasan diperbolehkannya poligami adalah:

- a) Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya.
- b) Istri memiliki cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan.
- c) Istri tidak dapat melahirkan keturunan.

Syarat-syarat diperbolehkannya poligami menurut Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, adalah:

- a) Adanya persetujuan dari sorang istri atau istri-istri lain jika telah memiliki beberapa istri.
- b) Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka.
- c) Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anak mereka.

Dari penjelasan perkawinan poligami, dapat diidentifikasi masalah yang mendasar, yaitu:

- a) Perlindungan harta anak yatim perempuan.
- b) Adanya kronologis pembatasan jumlah istri dari tidak terbatas menjadi terbatas (4 orang) dan diakhiri dengan monogami.

Persyaratan mutlak poligami adalah keadilan dan keadilan itu diragukan dapat dilakukan. ³²

Wacana Mitos Dan Logika Bias Gender

Gender adalah konstruksi sosial secara biologis yang membagi peran kerja dan seksual berdasar jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Hampir semua kebudayaan besar yang ada di dunia berpusat pada garis keturunan ayah dan mendudukan kaum perempuan sebagai jenis kelamin nomor dua. Dalam kajian sosiologis media massa, ada 2 bentuk pelecehan seksual dan eksploitasi perempuan di media, yaitu sebagai obyek seksual (*as a sex object*) dan peranannya di rumah tangga (*private sector*).

Berkaitan dengan nilai kesetaraan gender, ada beberapa mitos dan logika bias gender yang digunakan sebagai wacana umum di kalangan pengagas pemberlakuan syariat Islam di Indonesia.

Mitos pertama, poligami dapat menghindarkan pelakunya dari selingkuh karena kebutuhan seksualnya akan bisa terpenuhi. Logika yang berkembang dari mitos ini adalah bahwa perempuan hanya menjadi obyek seksual dalam perkawinan

Mitos kedua, secara rasio seksual, perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki yang ada di dunia. Logikanya, jika dari jumlah ini dipasangkan, hasilnya tidak akan setara karena akan ada

³² Op. cit. hlm24-36.

begitu banyak perempuan yang tidak memiliki suami sehingga poligami adalah solusi utamanya.

Mitos ketiga, menjadi tugas perempuan menjadi ibu rumah tangga yang baik dan bukan bekerja di sektor publik.

Mitos keempat, poligami sebagai satu tuntutan masyarakat Islam mempunyai ideology yang anti kebijakan negara berkaitan dengan adanya larangan bagi PNS mempunyai istri lebih dari Satu.

Mitos kelima, berkaitan dengan isu syariat Islam yang berkembang di kalangan politisi Islam di Indonesia bahwa tidak setuju dan bersikap kritis terhadap poligami sama artinya menentang syariat Islam bahkan menentang Tuhan.³³

C. Perkawinan Poligami Dari Perspektif Budaya Cina³⁴

Dewasa ini di saat ekonomi dunia sedang memasuki taraf globalisasi, Cina sebagai salah satu negara yang memiliki perkembangan ekonomi paling cepat di dunia sangat menarik perhatian negara-negara lainnya. Perhatian tersebut juga pada kebudayaan dan sejarah Cina yang telah berusia ribuan tahun.

Seperti kebudayaan bangsa-bangsa lain, kebudayaan Cina memiliki karakteristik tertentu. Budaya Cina dapat dilihat secara eksternal dan internal, atau dari sisi bentuk dan jiwanya.

³³ Op.cit. hlm102-107.

³⁴ http://ms.wikipedia.org/wiki/perkawinan_cina

Karakteristik eksternal budaya Cina dapat digolongkan menjadi empat aspek. Pertama, kesatuan yang berarti bahwa kebudayaan Cina terbentuk melalui suatu proses waktu dan integritas kebudayaan masyarakat yang majemuk. Kedua, kesinambungan yang berarti kebudayaan Cina tidak pernah terputus dan berkembang terus-menerus. Ketiga, toleransi yang berarti bahwa kebudayaan Cina dapat menerima kebudayaan lainnya. Keempat, keanekaragaman yang berarti bahwa kebudayaan Cina beragam berkat besarnya luas negara dan banyaknya suku bangsa.

Karakteristik internal budaya Cina mencakup tiga aspek. Pertama, penonjolan semangat humanisme dengan pengaruh filsafat atau tata tertib moral Konfusius. Kedua, perhatian pada keharmonisan dan keseimbangan kedudukan manusia di alam semesta. Dan ketiga, tabiat untuk terikat pada kampung halaman dan menikmati hidup.³⁵

Perkawinan Cina (*pinyin: hūn yīn*) secara tradisi diatur antara keluarga-keluarga berkenaan. Pada asalnya, kebudayaan Cina membenarkan percintaan, dengan monogami merupakan norma masyarakat etnik Cina.

Dalam pemikiran Konfusianisme, perkawinan merupakan suatu peristiwa yang amat penting kepada kedua-dua unit keluarga serta masyarakat. Secara tradisi dalam kebudayaan Cina, *inse* telah dimaknai sebagai perkawinan antara dua orang dengan nama keluarga yang sama.

³⁵ www.pikiranrakyat.com

Dari sudut pandangan sebuah keluarga yang menganut Konfusianisme, perkawinan merapatkan keluarga- keluarga dengan nama keluarga yang berlainan dan meneruskan garis keturunan klan ayah. Ini merupakan sebab utama mengapa anak lelaki diutamakan berbanding dengan anak perempuan ketika melahirkan anak. Oleh karena itu, manfaat dan kekurangan sesuatu perkawinan adalah sangat berhubungan dengan seluruh keluarga, bukan hanya untuk pasangan yang bersangkutan saja. Secara sosial, sepasang suami istri dianggap sebagai unit asas masyarakat Cina. Dalam sejarah Cina, terdapat banyak perkawinan yang mempengaruhi kestabilan politik negara dan hubungan-hubungan antarabangnya. Sejak zaman Dinasti Han, raja bangsa-bangsa asing yang kuat seperti bangsa Mongol, Manchu, Xiongnu, dan Turki, banyak yang meminang perempuan-perempuan dari keluarga raja Cina. Dalam sejarah Cina juga dikuasai oleh keluarga istri atau permaisuri. Oleh itu, perkawinan terkadang juga berkait dengan politik.

Perkawinan Sistem Saka Dan Monogami

Dalam perkawinan sistem saka, seorang lelaki yang menjadi menantu akan tinggal di dalam rumah istrinya. Dia juga diperlukan menukarkan nama keluarganya menjadi nama keluarga istrinya. Ini berlaku dalam peralihan daripada perkawinan antitesis kepada monogami yang menandakan kemerosotan sistem saka serta pertumbuhan penguasaan sistem baka (yaitu sistem kuasa bapa) di Cina kuno.

Poligami

Bagian ini membahas aspek-aspek sosial dan undang-undang poligami, khususnya poligini (seorang lelaki dengan banyak perempuan) dalam masyarakat Cina tradisional. Kebudayaan tradisional tidak melarang atau menggalakkan poligini dengan tersurat, kecuali sebagai cara untuk memperoleh anak-anak lelaki.

Tindakan poligini dalam masyarakat Cina tradisional hanya dilakukan kepada sekumpulan perempuan yang miskin, serta tak ada laki-laki yang melindungi mereka. Oleh itu, poligini pada dasarnya diperbolehkan kepada golongan atasan dan kelas menengah, monogami bolehlah dianggap sebagai norma. Catatan sejarah tertulis mungkin berat sebelah menerangkan tentang kejadian poligami yang benar, karena golongan elit dianggap lebih ditonjolkan dalam catatan-catatan tersebut.

D. Perkawinan Poligami Dari Perspektif Budaya Jawa

Berbicara mengenai status dan posisi perempuan tidak lepas dari ajaran agama, nilai, norma, dan tradisi budaya masyarakat di sekelilingnya. Secara turun temurun ajaran agama, nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat ini diajarkan kepada anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan oleh para orangtuanya sebagai bekal dalam upaya menjaga kelanggengan dan kemantapan kehidupan. Hingga dewasa dan menjadi tua, seluruh ajaran ini akan dipatuhi, ditaati dan dilaksanakan

dengan sebaik-baiknya, dan menjadi acuan dalam berpikir, bersikap, berperilaku terhadap sesama, termasuk kepada isteri atau suaminya.

Dalam tradisi Jawa, perempuan dibatasi oleh tradisi keperempuanan ideal yang mengutamakan nilai-nilai kepatuhan dan ketaatan. Nilai ini sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Islam yang menginterpretasikan laki-laki sebagai pemimpin sehingga mengharuskan perempuan/isteri patuh kepada suaminya. Bahkan kepatuhan ini direfleksikan dalam ungkapan “*Swarga nunut nraka katut*”, yang artinya seorang isteri harus patuh dan mengikuti suaminya dengan setia. Nilai kepatuhan ini nampaknya ada pada hampir seluruh masyarakat Indonesia tidak hanya terbatas pada masyarakat yang beragama Islam saja.

Hildred Geertz yang meneliti mengenai keluarga Jawa dan tulisannya diterbitkan pada tahun 1983, mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan biasanya berbagi rata kekuasaan dan tanggung jawab dalam perkawinan, meskipun ada pembagian tugas yang tegas dalam urusan keluarga. Meskipun demikian, memang masih ada kepercayaan tentang karakteristik yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang menyebabkan diterimanya perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, hubungan di luar nikah atau perselingkuhan akan lebih ditoleransi pada laki-laki daripada bila dilakukan oleh perempuan. Hal ini terjadi karena laki-laki dianggap secara alami tidak mempunyai tanggung jawab moral dibanding perempuan dan lebih bersemangat. Perempuan atau istri cenderung menerima kelakuan suami (“*nrimo*”) karena nilai kepatuhan

yang diyakini dan bahkan pasrah tanpa usaha untuk membicarakan dan menyelesaikan permasalahan ini dengan suami. Perempuan/isteri lebih banyak diam dan menerima semua perlakuan ini sebagai “jalan hidupnya”. Sebagian perempuan tidak berani menanyakan apalagi membahasnya karena merasa takut mendapat ancaman dan perlakuan kasar secara fisik dari suaminya.

Kesadaran perempuan bahwa dirinya lembut dan sangat perasa membawa pengaruh yang sangat besar pada keinginannya untuk meminta pertolongan dan perlindungan kepada laki-laki. Keinginan untuk bersandar pada kekuatan laki-laki ini akan menjalin hubungan yang erat pada perasaan tunduk dan patuh kepada laki-laki, sementara kepatuhan dan sifat tunduk ada kalanya menjadi belenggu bagi keinginan perempuan untuk memiliki “kekuatan dan dominasi”. Dengan demikian perempuan senantiasa berusaha untuk menyelaraskan keinginan memiliki kekuasaan dengan keinginan tetap mendapat perlindungan laki-laki melalui upaya “menurunkan” derajat kekuasaan atau dominasi yang dimilikinya. Keselarasan ini justru akan membahagiakan diri perempuan dibandingkan apabila dia bisa “menang” dengan memperoleh kekuasaan tetapi tidak mendapatkan perlindungan laki-laki.

Dengan adanya budaya seperti itu, maka perkawinan poligami dalam masyarakat Jawa dapat dianggap sebagai suatu yang sah dan diperbolehkan.

E. Perkawinan Poligami Dari Perspektif Islam

Al-Quran menunjukkan contoh-contoh poligami yang jelas dan nyata. Banyak daripada negara-negara moden kita mengizinkan poligami khususnya di bawah undang-undang Shari'a (Syariah) dan di sebagian negara Afrika yang mempunyai sistem-sistem agama kesukuan.

Sebagian negara mengharamkan poligami namun, di mana terdapat penduduk Muslim yang cukup besar, mahkamah-mahkamah Shari'a mengizinkan dan pihak-pihak berkuasa memperbolehkannya.³⁶

Syarat perkawinan poligami menurut Islam, tertuang dalam Al-Quran sebagai berikut:

“Dan jika kamu takut tidak dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah perempuan-perempuan (lain) yang kamu senangi: satu, dua, tiga, atau empat. Kemudian, jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS Al-Nisa'[4]: 3)

Latar belakang turunnya ayat tentang kebolehan poligami ini berkenaan dengan perbuatan para wali yang tidak adil terhadap anak yatim yang berada dalam perlindungan mereka.³⁷

³⁶ www.ccg.org/indonesian/s/p293html

³⁷ Anita Rahman, *Perkawinan Poligami Ditinjau dari Perspektif Agama dan Perempuan: Wacana Poligami di Indonesia*, Mizan Pustaka, Bandung, 2005, hlm. 80.

Perlindungan anak yatim perempuan, pembatasan istri menjadi empat orang, serta persyaratan keadilan bagi istri-istri ini menjadi suatu hal yang penting dari Surah Al- Nisa' ayat 3. Hal penting yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana tolok ukurnya. Jika dikaitkan dengan pembagian materi dan pergiliran waktu, kita tidak sulit mengukurnya, tetapi bagaimana dengan keadilan berbagi cinta dan kasih sayang sebagai unsur dasar keluarga sakinah? Oleh karena itu, alternatif terbaik adalah cukup dengan perkawinan monogami. Hal tersebut merupakan suatu usaha agar laki-laki tidak terjerumus pada perbuatan aniaya atas perbuatannya yang tidak adil.

Setelah hampir sepuluh tahun kemudian, ketika Islam sudah dapat diterima dengan baik atas perubahan-perubahan sosial budaya yang ada sebelumnya, maka Allah menurunkan ayat,

“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung (QS Al-Nisa' [4]: 129)

Latar belakang turunnya ayat ini adalah pernyataan 'A'isyah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW., *“Adalah Rasulullah SAW. Membagi giliran antara istri-istrinya, ia berlaku adil dan berdoa, “Ya Allah, inilah pembagianku sesuai dengan apa yang ku miliki, maka janganlah Engkau mencelaku terhadap apa yang Engkau miliki, sedang*

aku tidak memilikinya”.(Universitas Islam Indonesia, jilid II, 1990: 309).³⁸

Apabila kita berteladan kepada kehidupan Rasulullah, sejarah mencatat bahwa perkawinan Rasulullah dilakukan dengan model monogami dengan Siti Khadijah selama 28 tahun; 17 tahun sebelum masa kerasulan dan 11 tahun setelah masa itu. Rasulullah melakukan perkawinan poligami setelah usianya melewati 54 tahun, pada usia ketika kemampuan seksual laki-laki sudah mulai menurun, sampai beliau berumur 60 tahun dan beliau wafat pada usia 62 tahun.

Perkawinan Nabi tidak dapat dijadikan patokan maupun percontohan karena semuanya berisi misi perjuangan, politik, perlindungan, dan bukan karena seks semata. Tidak satupun istri Nabi menyatakan ketidakadilan yang dialaminya selama mereka hidup dengan Nabi dan tidak ada di antara mereka yang meminta cerai karena dampak dari perkawinan poligami itu.³⁹

F. Perkawinan Poligami Dari Perspektif Katolik⁴⁰

Perkawinan dan Monogami ditinjau di dalam karya-karya Hukum dan Perintah Tuhan Ketujuh (No. 260) dan Perkawinan (No. 289).

³⁸ Ibid hlm. 82

³⁹ Ibid hlm. 86-87

⁴⁰ www.ccg.org/indonesian/s/p293html

“Keadaan ideal untuk manusia ialah monogami.” Terdapat satu hukum untuk semua di dalam setiap bangsa sebagai sebagian dari Israel Tuhan.

Lelaki dan perempuan dicipta untuk menjadi satu daging (Kejadian 2:18-24; Matius 19:5). Semua biskop Jemaat haruslah suami kepada satu istri (1 Timotius 3:2).

Hubungan-hubungan poligami umat diizinkan dari bapa kaum, dan mereka mempunyai banyak istri. Raja tidak diizinkan mempunyai banyak istri (Ulangan 17:17) walaupun Daud dan Salomo mempunyai ratusan isteri, dan pembatasan Talmud nampaknya adalah lapanbelas untuk raja dan empat atau lima untuk rakyat umum. Namun begitu, setiap lelaki hendaknya memiliki satu istri dan setiap perempuan mempunyai satu suami (1 Korintus 7:2).

Monogami juga ditunjukkan sebagai prinsip dan amalan dasar dalam bentuknya yang tidak bercela di dalam Taman Eden, sebelum turunnya Adam dan Hawa (Kejadian 2:18-24; Matius 19:5 ; Efesus 5:21-33).

Kita perlu ingat hanya umat pilihan Tuhan saja yang diizinkan masuk ke dalam Kerajaan Tuhan, Kota Tuhan atau Taman (Wahyu 22:14, 12:17 dan 14:12). Umat pilihan didefinisikan di dalam Wahyu 12:17 dan 14:12 sebagai mereka yang mentaati Perintah-perintah Tuhan dan iman atau kesaksian Yesus Kristus.

Ajaran memiliki banyak istri dalam beberapa catatan dalam sejarah menimbulkan perselisihan di dalam keluarga.

Sebagian kecil orang terselamatkan dari banjir namun iman sama sekali tidak lenyap dari umat manusia. Begitu jugalah nanti pada tahun-tahun sebelum kedatangan Kristus. Setelah waktu panjang yang penuh semangat rohani dan usaha pengutusan injil, Jemaat akan merosot dengan mendadak, dan ini akan berterusan sehingga pemilik-pemilik iman sebenar menjadi sangat sedikit sekali. Namun, seperti pada zaman Nuh, sedikit akan bertahan terhadap tarikan dunia yang jahat dan berdiri teguh dalam komitmen mereka kepada kebenaran. Sementara banyak orang meninggalkan barisan Kekristianan yang sesungguhnya, sedikit akan tetap setia. Berapa besarkah sisa itu nanti? Kita tidak tahu. Mungkin ratusan orang, atau mungkin ribuan, atau ratusan ribu akan masih mendukung iman benar. Namun Alkitab mengatakan akan ada kumpulan besar orang banyak kemudian nanti.

Dalam penutupan terakhir, biarlah pesanan ini bertindak sebagai batu loncatan untuk para pelayan segala rahasia untuk berfikir tentang amalan poligami ini dan dampaknya. Kita akan perlu mempertimbangkan bagaimana cara terbaik untuk menyelesaikan masalah yang berkenaan dengan keluarga dan anak-anak yang masuk ke dalam Jemaat. Kita tidak boleh menyebut anak-anak lain ini sebagai anak-anak haram zadah hanya karena anak-anak yang tidak bersalah ini dilahirkan oleh isteri-isteri kedua dan seterusnya karena tingkah laku orang tuanya.

Kita perlu menangani hal ini dengan teliti. Menurut Hukum Tuhan, dan di dalam beberapa negara, Poligami jelas diizinkan dan sebab itu keluarga-keluarga perlu ditangani dengan hati-hati. Kita semua dipanggil untuk menjadi raja dan imam dan sebab itu Jemaat tidak boleh menyingkirkan banyak umatnya dengan mengizinkan poligami yang mengakibatkan pembatasan unsur asas pelayanan Jemaat.

Adam pertama (jasmaniah) di Taman Eden mempunyai seorang istri; namun Adam dan Hawa berdosa dan diusir dari Taman itu. Kristus sebagai Adam kedua (rohaniah) secara simbolik akan menikah dengan satu isteri, Israel rohani, yaitu Jemaat atau Bait Tuhan yaitu kita (lihat 1 Korintus 15:45-48; 2 Korintus 11:2). *“Marilah kita bersukacita dan bersorak-sorai, dan memuliakan Dia! Karena hari perkawinan Anak Domba telah tiba, dan pengantin-Nya telah siap sedia (Wahyu 19:7)”*.

Kata-kata, “perkahwinan Anak Domba telah tiba, dan istrinya (tunggal) telah siap sedia” berlaku pada akhir waktu kesusahan itu apabila pada kedatangan keduaNya Kristus mengalahkan mereka yang jahat dan mendirikan kerajaannya.

Manusia dijadikan menurut wujud Tuhan; Tuhan itu ESA. Mari kita tunjukkan kasih kepada istri kita dengan kesetiaan kita kepada istri; dan begitu juga isteri harus menunjukkan kesetiaan kepada suaminya.

“Jika Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapati iman di bumi?” (Lukas 18:8). Pertanyaan ini memperlihatkan keprihatinan penuh

kasih Pengantin Lelaki terhadap Pengantin PerempuanNya. Tuhan itu ESA.

G. Analisis Semiotika

Analisis semiotika biasanya dipahami sebagai cara untuk melacak bagaimana makna diberikan terhadap dan/atau diangkat dengan “teks” berupa lambang-lambang.⁴¹

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti “tanda” sehingga semiotika dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda.⁴²

Van Zoest memberikan pengertian semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya : cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya.⁴³ Sedangkan Charles S. Peirce, Ogden C. Richard mendefinisikan semiotika sebagai sebuah model bagaimana mengartikan tanda-tanda yaitu mengkaji hubungan antara tanda (*sign*), pengguna (*user*), dan realitas eksternal.⁴⁴ Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan

⁴¹ Arthur Asa Berger, *Media Analysis techniques*, Sage Publication Inc., London,1982, hal.17.

⁴² Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006 hal 95.

⁴³ Van Zoest, 1996:5 via Alex Sobur,2006:96.

⁴⁴ Jhon Fiske, *Introductional to Communication Studies*, Routledge, London, 1990, hal. 39.

melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal.⁴⁵

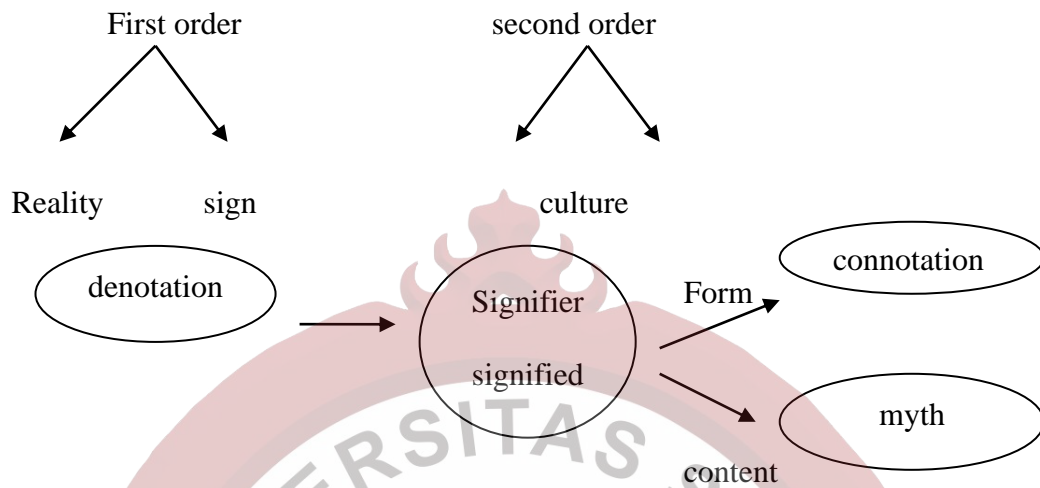
Sementara itu definisi yang dianggap lengkap adalah yang dikemukakan oleh Sutadi Wiryaatmaja, yang menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam makna yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (*literal*) maupun yang kias (*figuratif*), baik yang menggunakan bahasa maupun non bahasa.⁴⁶

Salah seorang ahli semiologi, yaitu Roland Barthes. Kehadirannya berusaha untuk menutupi kekurangan Saussure dengan memberi perhatian lebih pada interaksi tanda dalam teks dengan pengalaman personal dan cultural pemakainya. Barthes membangun sebuah model makna yang sistematis yang lebih memperhatikan “dunia di luar tanda”.

⁴⁵ Alex Sobur, Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, hal 95.

⁴⁶ A. Eko S, via skripsi Hastuti Nurhidayat Dhina A Remaja Dan Gaya Hidup (Studi Semiotik Tentang Gaya Hidup Remaja Dalam Film 5 Sehat 4 Sempurna),,UNS,2004 Hlm 19.

Gambar 3 : Tingkat makna Barthes⁴⁷.



Berdasar gambar tersebut dapat dilihat bahwa inti dari teori Barthes adalah “dua tingkat makna”, yaitu:

- a) Tingkat pertama disebut denotasi
Merupakan makna yang paling nyata dari tanda, makna yang hadir dan mudah sekali dikenali.
- b) Tingkat kedua disebut konotasi
Merupakan makna yang tersembunyi di balik denotasi, makna lain yang muncul sesuai dengan kondisi. Maksudnya, makna tersebut bisa muncul dengan menghubungkan antara kode, simbol atau lambang yang satu dengan yang lain.

Ketika penanda berhubungan dengan petanda sehingga menghasilkan tanda terjadilah apa yang dinamakan *signifikasi*. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda

⁴⁷ John Fiske, Op.Cit, hal. 88.

terhadap realitas eksternal. Pada tahap ini Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda atau makna yang bisa dilihat secara obyektif dan makna yang mudah dikenali.⁴⁸

Sedang signifikasi tahap kedua adalah konotasi. Hal ini menggambarkan bentuk interaksi sebuah tanda jika bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subyektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi.⁴⁹

Eco mendefinisikan denotasi sebagai suatu hubungan tanda-isi sederhana. Konotasi adalah suatu tanda yang berhubungan dengan suatu isi melalui satu atau lebih fungsi tanda lain.

Tanda-tanda pada tataran pertama akan menjadi penanda yang berhubungan dengan penanda pada tataran kedua. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Aspek material mitos, yaitu penanda-penanda pada sistem signifikasi tahap kedua dapat disebut sebagai konotator yang tersusun dari tanda-tanda pada tingkat pertama, sementara petanda-petandanya dapat dinamakan fragmen ideologi.

⁴⁸ Skripsi Hastuti Nurhidayat Dhina A. *Remaja Dan Gaya Hidup (Studi Semiotik Tentang Gaya Hidup Remaja Dalam Film 5 Sehat 4 Sempurna)*, UNS, 2004 Hlm 26.

⁴⁹ Ibid Hlm 26.

Selain mitos, signifikasi tahap kedua (*non linguistik*) dibedakan menjadi *metaphor* yaitu hubungan yang muncul karena adanya kekuatan represi, suatu *signifier* diganti dengan *signifier* baru, dan *metonimi* yaitu hubungan yang muncul karena ada satu *signifier* utama yang berhasil menyatukan rangkaian seluruh hubungan *signifier* lainnya menjadi satu kesatuan yang utuh. Menurut pemahaman Barthes, sebuah teks merupakan suatu konstruksi belaka yang pemberian maknanya dapat dilakukan dengan merekonstruksi dari tanda-tanda yang ada dalam sebuah teks tersebut.

Menurutnya, tanda memiliki 4 unsur, yaitu:

1. Substansi ekspresi

Misal : suara dan artikulator.

2. Bentuk ekspresi

Bentuk dari aturan sintagmatik dan paradigmatis.

3. Substansi isi

Meliputi aspek emosional dan ideologis atau pengucapan sederhana dari petanda yaitu makna positifnya.

4. Bentuk isi

Susunan formal petanda di antara petanda-petanda melalui hadir atau tidaknya sebuah tanda semantik.⁵⁰

⁵⁰ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Indonesia Tera, 2001, hal 56.

Barthes banyak merujuk pada Saussure. Meski semiologi Barthes menjadikan linguistik Saussure sebagai modelnya, tetapi Barthes mengingatkan bahwa semiologi tidak sama dan sebangun dengan linguistik.⁵¹

Hal lain dari perbedaan petanda semiologi dan petanda bahasa adalah perluasan dari petanda semiologis. Keseluruhan petanda semiologis dari sebuah system mengkonstitusi sebuah fungsi besar.⁵²

Bagi Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal. Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.⁵³

Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa tetapi terdapat pula pada hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk dari signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan, apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula.⁵⁴

⁵¹ Skripsi Hastuti Nurhidayat Dhina A. *Remaja Dan Gaya Hidup (Studi Semiotik Tentang Gaya Hidup Remaja Dalam Film 5 Sehat 4 Sempurna)*, UNS, 2004 Hlm 28.

⁵² Loccit

⁵³ Ibid, hal 53.

⁵⁴ Skripsi Hastuti Nurhidayat Dhina A. *Remaja Dan Gaya Hidup (Studi Semiotik Tentang Gaya Hidup Remaja Dalam Film 5 Sehat 4 Sempurna)*, UNS, 2004 Hlm 29.

H. Definisi Konsep

Untuk membatasi permasalahan penelitian dan menghindari adanya perbedaan penafsiran, maka perlu dibuat definisi konseptual. Konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pesan Moral

Konsep pesan mempunyai beragam persepsi. Sebagai suatu komponen dalam model mekanistik komunikasi manusia, konsep pesan mempunyai peran penting dalam perspektif mekanistik. Pesan merupakan konsep yang penting yang digunakan banyak ulasan teoritis, praktis, dan empiris tentang komunikasi manusia. Perbedaan konsep tersebut sangat beragam, kadang berbeda kecil saja, tetapi seringkali drastis. Keragaman persepsi tersebut tidak banyak saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya, karena masing-masing merefleksikan penekanan atau perhatian yang berbeda.⁵⁵

Beberapa kalangan menerjemahkan pesan sebagai amanat. Pada saat kita menghadapi sebuah percakapan, pidato, sajak, secarik surat, atau peristiwa tutur (*speech events*) apapun, kita senantiasa menemukan sebuah amanat yang disampaikan oleh seorang pengirim (*sender*) kepada seorang penerima (*receiver*). Amanat bukanlah merupakan arti atau makna, melainkan sebuah tanda dengan formula verbal (yang menandai

⁵⁵ Drs. Jalaludin Rahmat, M.Sc., *Teori-teori Komunikasi*, CV Remaja Rosda Karya, Bandung, 1986, hal 264.

: petanda) dan isinya (yang ditandai: penanda). Tanda yang disebut sebagai amanat dapat dipandang sebagai bagian dari tanda yang lebih besar yaitu sebuah tuturan yang utuh dan yang pada gilirannya dapat dianalisis lagi kedalam aspek penanda dan petandanya.⁵⁶

Pesan moral sendiri mempunyai arti bahwa, pesan yang disampaikan untuk *sender* kepada *receiver* memiliki nilai-nilai moral. Dimana diharapkan nilai-nilai moral tersebut dapat membuka pemikiran dari individu yang menerima pesan, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang berguna untuk menjaga hubungan baik dengan lingkungan sosialnya. Tatanan hidup manusia dalam lingkungan sosialnya diatur oleh peraturan dan juga norma yang berlaku pada masyarakat sosial tersebut. Sedangkan nilai-nilai moral manusia yang berlaku memiliki cakupan wilayah yang lebih luas dari pada peraturan dan norma.

Mengenai makna moral ini, para filosof menguraikan dalam pengertian yang luas. Plato dan Sokrates dalam pembahasan moral membicarakan dalam masalah etika atau kebahagiaan, nilai dan tujuan hidup. Menurut Plato, moralitas adalah seni mempersiapkan diri untuk menuju ke suatu kebahagiaan atau keselamatan yang melampaui kehidupan.

⁵⁶ Kris Budiman, Pengantar Siti Chamamah Soeratno, *Kosa Semiotika*, LkiS, Yogyakarta, 1999, hal 4-5 via skripsi Yulianto Maladi, *Pesan Moral dalam Film Melena*, UNS, 2003, hal. 16.

Pada awalnya hidup di dunia dan melanjutkannya kepada kehidupan yang sesungguhnya yang ada di luar kehidupan fana. Menurut Plato, kebahagiaan sesungguhnya adalah di luar kebahagiaan itu sendiri.⁵⁷

Hal ini berbeda dengan pendapat Sokrates yang menyatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah inheren dalam aktifitas kehidupan itu sendiri, yang bila dijalankan dengan baik akan menimbulkan kebahagiaan. Bagi Sokrates moralitas adalah seni untuk mencapai kebahagiaan melalui hidup yang benar.

2. Poligami⁵⁸

Poligami adalah ikatan perkawinan yang salah satu pihak (suami) mengawini beberapa (lebih dari satu) istri dalam waktu yang bersamaan.

3. Film

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang digunakan untuk menyebarkan hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.

Film mempunyai sifat audio visual, artinya selain dapat dilihat gambarnya, film juga dapat didengar suaranya.

Selain itu, penyajian film yang terdiri dari unsure gambar,

⁵⁷ www.nd.edu.com

⁵⁸ skripsi Yulianto Maladi, *Pesan Moral dalam Film Melena*, UNS, 2003, hal. 17.

kata-kata, musik disertai adanya efek suara yang sedemikian rupa sehingga film tersebut lebih mendekati kenyataan.

4. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Analisis tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerimaan oleh mereka yang menggunakannya.

Pendekatan semiotika ala Barthes memberi perhatian lebih pada interaksi tanda dalam teks dengan pengalaman personal dan cultural pemakainya. Barthes membagi dua tingkatan tanda, pertama adalah denotasi, yang menunjuk kepada makna awam atau makna literal yang secara obyektif hadir dan mudah dikenali. Tingkat kedua adalah konotasi, yang merujuk kepada makna yang tersembunyi di balik makna denotasi akan tetapi tergantung situasinya.

Pada level konotasi terbentuk mitos-mitos. Mitos adalah proses berpikir dan mengkonseptualisasikan yang dimiliki sebuah kebudayaan dan anggota-anggotanya tentang Sesuatu atau tentang pengalaman sosial mereka. Dalam pemaknaan terhadap teks film merujuk pada Barthes peneliti menggunakan analisis *writerly teks* dimana peneliti diberi kebebasan

memberi pemaknaan berdasarkan referensi-referensi terhadap sebuah film sehingga memungkinkan menghasilkan makna yang plural.

